

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengembangan Media Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pengembangan**

Pengembangan adalah suatu cara yang digunakan buat meningkatkan serta memvalidasi produk pembelajaran. Riset ini mempelajari sesuatu langkah- langkah dengan siklus perputaran. Borg & Gall menarangkan kalau penelitian serta pengembangan dalam pembelajaran merupakan bentuk pengembangan berplatform pabrik yang lewat sebagian jenjang dengan tujuan menciptakan sesuatu produk pembelajaran yang penuh standarisasi khusus, ialah efisien, berdaya guna serta bermutu. Research & Development bertanggung jawab dalam pengembangan produk serta pengawasan mutu untuk penuh keinginan klien, cocok dengan keahlian penciptaan serta menjamin mutu produk yang diperoleh. Pengertian Media Pembelajaran.<sup>1</sup>

Dengan cara literal, alat berarti perantara ataupun pengantar. AECT (Assosiation for education and communication technology) mendeskripsikan alat selaku distribusi data. Sebaliknya Education Association (NEA) mendeskripsikan selaku barang yang bisa dimanupulasikan, diamati, didengar, dibaca ataupun dibahas bersama instrument yang dipergunakan dengan bagus dalam aktivitas berlatih membimbing, bisa pengaruhi efektifitas program intruksional. Dari definisi- definisi itu bisa ditarik kesimpulan kalau penafsiran alat ialah suatu yang bertabiat menuangkan catatan serta bisa memicu benak, perasaan, serta keinginan anak didik alhasil bisa mendesak

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 16 ed. (Bandung: ALFABETA, 2013).

terbentuknya cara berlatih pada dirinya. Pemakaian alat dengan cara kreatif hendak membolehkan anak didik buat berlatih lebih bagus serta bisa meningkatkan performan mereka cocok dengan tujuan yang mau dicapai.

Dalam buku Cecep Kustandi, Gagne menyatakan bahwa media adalah bermacam tipe bagian serta lingkungannya. Sebaliknya Raharjo mengemukakan kalau alat merupakan media dari catatan yang oleh sumbernya mau diteruskan pada target ataupun akseptor catatan itu. Modul yang diperoleh merupakan catatan intruksional, sebaliknya tujuan yang dicapai merupakan tercapainya cara berlatih.<sup>2</sup>

b. Urgensi Penggunaan Media

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Dalam komunikasi kerap timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan alhasil komunikasi itu tidak efisien serta berdaya guna, antara lain diakibatkan terdapatnya kecondongan verbalisme, ketidak siapan anak didik, minimnya minat serta kegairahan dan lain- lain. salah satu upaya buat menanggulangi kondisi itu ialah pemakaian alat dengan cara berintegrasi dalam cara berlatih. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai praktis yaitu:

- 1) Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.
  - a) Alat bisa menanggulangi ruang kategori. Media memungkinkan adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya.
  - b) Alat menciptakan kesamaan observasi.
  - c) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, danrealistis.

---

<sup>2</sup> Khairunnisa, Hakam, dan Amaliyah, "Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

- d) Alat bisa menancapkan rancangan dasar yang betul, konkrit, serta realistis. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
- e) Alat bisa membagikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit hingga pada yang abstrak.

Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik, dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:

- 1) Memunculkan kegairahan berlatih.
- 2) Membolehkan berlatih interaksi yang lebih langsung antara anak ajar dengan area serta realitas.
- 3) Membolehkan anak ajar berlatih individual bagi keahlian serta minatnya.

#### c. Pemilihan Media

Dalam memilih media dalam pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran.
- 2) Dorongan pada isi materi latihan
- 3) Kemudahan memperoleh media
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya
- 5) Ada durasi buat menggunakannya
- 6) Sesuai Cocok dengan kategori berasumsi anak didik

Pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran perlu mempertimbangkan pada berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis sebagai berikut:

- 1) Motivasi
- 2) Perbedaan individual
- 3) Tujuan pembelajaran
- 4) Organisasi isi
- 5) Perencanaan sebelum berlatih
- 6) Emosi

- 7) Partisipasi
- 8) Umpan balik
- 9) Penguatan
- 10) Latihan dan evaluasi
- 11) Penerapan.<sup>3</sup>

Dengan patokan penentuan alat diatas guru bisa lebih gampang memakai alat mana yang dikira pas buat menolong memudahkan tugas- tugasnya selaku guru. Jadi alat memang bukan sesuatu keharusan namun selaku aksesoris bila ditatap butuh buat mempertinggi mutu berlatih membimbing. Ada pula andil alat dalam pengajaran ialah selaku versi buat memeperjelas materi pengajaran pada dikala guru mengantarkan pelajaran, perlengkapan buat mengangkut sesuatu perkara buat dikaji serta dipecahkan oleh anak didik serta selaku bahan belajar.<sup>4</sup>

d. Klasifikasi media

Rudi Ruberts mengklasifikasikan karakteristik penting alat pada 3 faktor utama ialah suara, visual serta aksi. Wujud visual sendiri dibedakan lagi pada 3 wujud ialah gambar visual, garis, serta symbol. Tidak hanya itu Ruberts pula melainkan alat siar serta alat rekam, sehingga terdapat 8 klasifikasi media yaitu:

- 1) Alat audio visual gerak
  - 2) Alat audio visual diam
  - 3) Alat audio semi gerak
  - 4) Alat visual gerak
  - 5) Alat visual diam
  - 6) Alat visual semi gerak
  - 7) Alat visual audio
  - 8) Alat Cetak
- e. Media berbasis visual

---

<sup>3</sup> Moh. Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Ditingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sina Baru Algesindo, 2010).

Alat berplatform visual memegang kedudukan yang amat penting dalam cara berlatih. Alat visual bisa memperlancar uraian serta menguatkan ingatan. Visual bisa pula meningkatkan atensi anak didik serta bisa memecahkan ikatan antara isi modul dengan bumi jelas. Wujud visual bisa berbentuk lukisan representasi seperti, gambar, lukisan foto, kedua diagram yang melukiskan hubungan konsep-konsep dan struktur materi ketiga peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi, ke empat grafik seperti table, grafik, bagan, komik, poster, kartun.

Dalam proses penataan eleme-elemen dalam visualisasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip desain tertentu anatara lain sebagai berikut:

1) Kesederhanaan

Secara umum kesederhanaan mengacu kepada jumlah bagian yang tercantum dalam sesuatu visual. Bagi Sudjana kesahajaan dalam aturan posisi alat pembelajaran nampak pada lukisan yang lumayan besar serta nyata rincian pokoknya.

2) Keterpaduan

Keterpaduan mengacu pada hubungan yang terdapat di antara elemen-elemen visual yang Ketika diamati akan berfungsi Bersama-sama.

3) Penekanan

Penggambaran yang dihadangkan butuh pengepresan kepada salah satu faktor yang hendak jadi pusat minat anak didik. Dengan memakai dimensi, hubungan-hubungan, prespektif, warna, ataupun ruang pengepresan bisa diserahkan pada faktor terpenting.

4) Keseimbangan

Pengembangan visual dengan penyeimbang yang tidak keseluruhannya harmonis( informal) membagikan opini energik serta bisa menarik atensi. Tetapi membutuhkan energi angan-angan yang lebih besar serta kemauan berkesperimen dari

perancang visual.

a) Bentuk

Bentuk yang aneh dan asing dapat membangkitkan minat dan perhatian.

b) Garis

Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntun perhatian siswa untuk mempelajari suatu urutan-urutan khusus.

c) Tekstur

Tekstur adalah unsur visual yang dapat menimbulkan kesan kasar atau halus. Tekstur dapat digunakan untuk penekanan suatu unsur seperti warna.

d) Warna.

Warna merupakan faktor visual yang berarti, butuh atensi dalam penggunaannya agar didapat akibat yang bagus. Terdapat 3 perihal yang wajib dicermati. Ketika menggunakan warna ialah penentuan warna, angka warna (tingkatan ketebalan serta ketipisan warna), serta keseriusan ataupun daya warna buat membagikan akibat yang diinginkan.<sup>5</sup>

e) Media Grafis

Alat grafis bisa mengkomunikasikan kenyataan serta gagasan- buah pikiran dengan cara nyata serta kokoh lewat kombinasi antara pengungkapan perkata serta lukisan. Pengungkapan itu dapat berbentuk bagan, sket, ataupun diagram. Perkata serta nilai dipergunakan selaku kepala karangan serta uraian pada diagram, denah, bagan, plakat, animasi serta novel. Sebaliknya sket, lambing, serta apalagi gambar dipergunakan pada alat grafis buat memaknakan kenyataan, penafsiran serta buah pikiran yang pada

---

<sup>5</sup> Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Ditingkat Pendidikan Dasar*. Depok : Rajawali Pers, 2016

hakikatnya penyampai presentasi grafis.

f) Media Proyeksi

*Over head projector* (OHP) merupakan media proyeksi visual yang relatif sederhana yang berfungsi memproyeksikan gambar pada transparan.

g) Media Audio visual

Media audio dan audio visual ialah wujud alat pembelajaran yang ekonomis serta terjangkau. Disamping menarik serta memotivasi anak didik buat menekuni modul lebih banyak, modul audio bisa diguankan buat kebutuhan mengembangkan ketrampilan mengikuti, menilai apa yang didengar, menata serta mmpersiapkan dialog, menghasilkan bentuk yang hendak diiru oleh anak didik dan mempersiapkan alterasi yang menarik serta perubahan-pergantian tingkatan kecekatan berlatih hal suatu pokok bahasan.

h) Media berbasis computer

Media computer sangat membantu dal proses belajar mengajar. Penggunaan media computer sebagai media pembelajaran dikenal dengan nama CAL (*Computer Assisted Learning*). CAI dapat berbentuk tutorial, Latihan dan praktik, simulasi dan permainan intruksional.<sup>6</sup>

## 2. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk alat, informasi, bahan tertulis maupun tidak tertulis yang dapat membantu dan digunakan para pendidik (guru) dalam melaksanakan aktivitas kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar juga memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik (guru) yang akan menyusun materi (bahan ajar) perlu mengumpulkan dan mempersiapkan bahan kepustakaan atau rujukan

---

<sup>6</sup> Ibid.hal. 312-325

(buku dan pedoman yang berkaitan dan sesuai) dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar.<sup>7</sup>

Dalam pemilihan bahan ajar maka terdapat beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan atau diperhatikan diantaranya mencakup prinsip relevansi konsistensi dan kecukupan.<sup>8</sup>

a. Prinsip relevansi

Materi pembelajaran harus relevan atau terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar misalnya apabila kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa adalah dalam bentuk mengingat fakta maka pembelajaran harus dalam bentuk mengingat fakta.

b. Prinsip konsistensi

Apabila terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, maka bahan ajar yang diajarkan harus memiliki empat jenis. Misalnya jika kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan menyelesaikan empat bentuk operasi bilangan pada aljabar. Maka materi yang dipelajari juga harus mencakup keterampilan menyelesaikan empat bentuk operasi bilangan.

c. Prinsip kecukupan

Pada prinsip kecukupan, memadai atau cukup untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka yakni menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar bahan ajar. Tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak karena apabila terlalu sedikit siswa akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran sedangkan jika bahan ajar terlalu banyak hanya akan membuang waktu dan energi yang tidak efisien.

Dengan memicu prinsip-prinsip bahan ajar diatas, kemudian bahan ajar akan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya menjadi empat macam, yakni :

a. Bahan ajar cetak

---

<sup>7</sup> admin dunia dosen. *menyusun bahan ajar bagi dunia pendidik*. <https://www.duniadosen.com/menyusun-bahan-ajar/> dikutip pada tanggal 20 Agustus 2021

<sup>8</sup> Nana, N. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jawa Tengah : Penerbit Lakeisha. hlm. 1



Bahan ajar Cetak adalah bahan ajar yang proses pembuatannya melalui percetakan. Misal handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, selebaran, wallchart, foto atau gambar dan model atau mockup.

b. Bahan ajar dengar (Audio)

Bahan ajar dengar adalah bahan ajar yang berbentuk audio. Diantaranya kaset, radio dan CD audio.

c. Bahan ajar untuk pandang-dengar (audio visual)

Bahan ajar audio visual merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya video, CD dan film

d. Bahan ajar interaktif

Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mendorong siswa untuk aktif. Contoh bahan ajar interaktif di antaranya adalah CD interaktif, game.

Keempat jenis bahan ajar ini tentu akan sangat berguna dan memberikan manfaat lebih dalam proses pembelajaran jika digunakan dengan benar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan atau memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar yang dipilih untuk diajarkan oleh guru pada satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak, harus berupa bahan ajar yang mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu pemilihan bahan ajar harus mengacu pada kedua tujuan tersebut. Kriteria pemilihan bahan ajar mencakup penentuan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar serta penentuan atau pemilihan jenis bahan ajar sesuai dengan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar (Depdiknas,2006). Yang akan dijelaskan sebagai berikut<sup>9</sup> :

---

<sup>9</sup> Ibid.hal. 02

- a. Penentuan aspek aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar

Pemilihan bahan ajar diawali dengan penentuan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Bahan pembelajaran aspek kognitif meliputi 4 jenis yaitu fakta, prinsip, konsep dan prosedur.

- b. Penentuan atau pemilihan bahan ajar sesuai dengan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar

Beranjak dari aspek-aspek perilaku yang terdapat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, selanjutnya dilakukan penentuan atau pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan aspek-aspek perilaku yang terdapat pada kedua tujuan pembelajaran tersebut. Bahan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa perlu diklasifikasikan apakah termasuk kedalam aspek kognitif, psikomotorik atau afektif. Misal jika termasuk aspek kognitif, apakah berupa fakta, konsep, prinsip atau prosedur. Dengan demikian, seorang pendidik mendapatkan kemudahan dalam mengajar dan semakin besar pula peluang dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Untuk memperjelas uraian di atas dibawah ini akan diuraikan tentang jenis-jenis bahan ajar beserta contoh-contohnya<sup>10</sup> :

- a. Bahan pembelajaran jenis fakta

Jenis bahan pembelajaran ini dapat berupa nama benda, nama orang, nama tempat, lambang dan sebagainya

- b. Bahan pembelajaran jenis konsep

Jenis bahan pembelajaran ini dapat berupa hakikat, definisi, rangkuman isi dan sebagainya

- c. Bahan pembelajaran jenis prinsip

Jenis bahan pembelajaran ini dapat berupa rumus, paradigma, dalil dan sebagainya.

---

<sup>10</sup> Nana, N. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*. Penerbit Lake, hlm. 3

d. Bahan pembelajaran jenis prosedur

Jenis bahan pembelajaran ini dapat berupa langkah-langkah kegiatan yang sistematis, seperti merumuskan permasalahan nyata dalam bentuk kalimat matematika, memecahkan masalah matematika secara sistematis.

e. Bahan ajar aspek motorik

Jenis bahan pembelajaran ini dapat berupa jenis keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Seperti keterampilan memecahkan masalah, keterampilan mencari solusi penyelesaian soal dengan tepat.

f. Bahan pembelajaran aspek afektif

Jenis bahan pembelajaran ini dapat berupa pemberian penilaian, penghargaan, pemberian respons dan sebagainya.

Suatu bahan ajar memiliki peranan penting baik bagi guru maupun siswa.<sup>11</sup> Diantara peranan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Bagi Guru

1) Menghemat waktu guru mengajar

Dengan adanya bahan ajar dalam berbagai jenis bentuknya, waktu mengajar guru dapat dipersingkat. Hal ini dapat dipraktekkan dengan guru dapat menugaskan siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan serta meminta mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di bagian akhir setiap pokok bahasan. Sehingga, saat di kelas, guru tidak perlu lagi menjelaskan semua materi pelajaran yang akan di bahas, tetapi hanya membahas materi-materi yang belum diketahui siswa saja. Atau guru bisa menjelaskan materi kepada siswa dengan secara keseluruhan namun dalam waktu yang tidak lama karena siswa telah mempersiapkan diri sebelumnya. Dengan demikian, guru dapat menghemat waktu dan menggunakan untuk hal lain missal diskusi, tanya jawab atau kegiatan pembelajaran lainnya.

---

<sup>11</sup> Ibid. hlm. 4

2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator

Dengan adanya bahan ajar, guru bisa menghemat waktu. Artinya, guru akan mempunyai waktu yang lebih leluasa untuk mengelola proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Misalnya, dengan waktu yang dimiliki, guru tidak hanya mengajar tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Missal mengadakan Tanya jawab dengan siswa atau antar siswa tentang hal-hal pokok yang masih belum dikuasai siswa, meminta siswa melakukan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan lain-lain. Cara demikian akan mendorong terjadinya interaksi aktif antara guru dan siswa. Sehingga, guru dalam hal ini lebih berfungsi sebagai fasilitator dalam mengelola semua kegiatan pembelajaran.

3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam memahami suatu topik pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang dipilih tidak hanya metode ceramah satu arah, dimana guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi bersifat interaktif dengan berbagai metode yang akan dipilih oleh guru. Seperti metode diskusi, simulasi, *role playing* dan sebagainya.

Dengan cara demikian, materi pembelajaran dapat diselesaikan tepat waktu karena guru tidak lagi harus menghabiskan waktunya untuk ceramah. Guru hanya perlu mengupas hal-hal tertentu saja yang belum dikuasai siswa. Hal ini dimungkinkan karena siswa diberi kesempatan untuk mempelajari bahan ajar tersebut di rumah dan membuat catatan-catatan kecil untuk ditanyakan pada guru di kelas.

Selain itu, dengan cara ini juga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif karena guru mempunyai waktu untuk berinteraksi aktif dengan siswa, misalnya lewat diskusi, Tanya jawab, turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan langsung dan sebagainya. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari akan lebih meningkat karena dirangsang untuk aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya menjadi pendengar saja.

b. Bagi siswa

1) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman

Adanya bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan urutan yang baik dan logis serta sejalan dengan jadwal pelajaran yang ada dalam satu semester memudahkan siswa untuk dapat mempelajari bahan ajar tersebut secara mandiri di manapun. Dengan demikian, siswa lebih siap mengikuti pelajaran karena telah mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dibahas.

Dengan mempelajari bahan ajar terlebih dahulu, paling tidak siswa telah mengetahui konsep-konsep inti dari materi yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut dan dapat mengidentifikasi materi-materi yang masih belum jelas, untuk selanjutnya ditanyakan kepada guru di kelas. Selain itu, dengan bahan ajar yang dipelajarinya tersebut, siswa akan mampu mengantisipasi tugas apa yang akan diberikan guru setelah pelajaran selesai. Dengan demikian, siswa lebih siap untuk mengerjakan tugas-tugas yang akan diberikan oleh guru.

2) Siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja

Dengan adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menentukan sendiri dimana dan kapan mereka hendak belajar, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas saja. Tanpa bahan ajar yang dibagikan kepada siswa, siswa akan sangat tergantung pada guru dalam hal menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan. Waktu luang siswa di luar kegiatan sekolah akan menjadi sia-sia jika tidak diisi oleh kegiatan-kegiatan yang positif.

Dalam hal ini, bahan ajar merupakan salah satu alternative yang dapat dijadikan bahan bacaan, bahan belajar, bahan acuan maupun bahan diskusi siswa di luar forum sekolah.

3) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri

Siswa dapat menentukan cara dan kecepatannya sendiri dalam belajar. Seperti yang telah diketahui bahwa kecepatan seseorang dalam mempelajari sesuatu sangat beragam, ada siswa yang belajarnya cepat, ada yang sedang dan ada juga siswa yang belajarnya lambat, bahkan sangat lambat. Dengan adanya bahan ajar, keberagaman kecepatan belajar siswa dapat diakomodasi.

Misalnya, seorang anak yang lambat dalam menyebarkan materi bisa belajar sendiri di rumah. Kemudian, saat guru di sekolah menjelaskan materi tersebut, dia bisa mulai paham. Selain itu, dia bisa mengulanginya lagi di rumah sehingga bisa lebih dipahami.

4) Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri

Pada umumnya, bahan ajar berisi keseluruhan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam satu semester dan guru pada umumnya telah menyusun bahan ajar tersebut sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk belajar secara berurutan dan bertahap. Bila bahan ajar tersebut dimiliki siswa, maka siswa dapat menentukan sendiri pola belajarnya, apakah belajar sesuai dengan urutan yang ada atau memilih materi pelajaran sesuai dengan minatnya.

Misalnya, siswa telah mengetahui mata pelajaran sub-bab 1, maka ia dapat meloncat ke materi pelajaran di sub-bab 2 tanpa harus menunggu guru menjelaskan sub-bab 1 terlebih dahulu. Demikianpun sebaliknya, jika guru telah menjelaskan materi di sub-bab 3 misalnya, sementara siswa masih belum paham sepenuhnya materi di sub-bab sebelumnya, maka ia dapat mengulang kembali materi pelajaran tersebut karena ada dalam bahan ajar.

5) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar mandiri

Dengan bahan ajar yang dapat dipelajari sendiri, kapan dan dimanapun siswa berada, sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar. Hal ini memotivasi dirinya untuk sadar akan kewajibannya sebagai siswa, yaitu pandai mengelola waktu sehingga semua mata pelajaran dapat dikuasai sepenuhnya dalam waktu yang ditentukan.

Tentunya, tanpa dibantu oleh kegiatan siswa belajar mandiri di rumah, baik mengerjakan pekerjaan rumah, merangkum materi yang akan dipelajari dalam suatu pertemuan, membaca materi yang akan dipelajari terlebih dahulu, maupun membuat beberapa pertanyaan yang sesuai, akan sulit bagi guru untuk menuntaskan materi pelajaran sesuai dengan jadwal. Jika guru mengalami halangan dan gangguan sehingga tidak dapat memenuhi tugas mengajar sesuai jadwal. Jika guru mengalami halangan dan gangguan sehingga tidak dapat memenuhi tugas mengajar sesuai jadwal. Oleh karena itu, keberadaan bahan ajar untuk guru maupun siswa akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar membutuhkan kreatifitas untuk membuat sesuatu inovatif, unik juga membutuhkan pengetahuan tentang lingkungan sekitar agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan ketersediaan bahan atau materi pelajaran.

#### 1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan yang menentukan arah pelaksanaan atau kegiatan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa dengan tujuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran adalah tata cara seorang pendidik dalam mengelola kelas.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Rohmah, S. N. (2021). *Strategi Pembelajaran Matematika*. UAD PRESS. [https://www.google.co.id/books/edition/Strategi\\_Pembelajaran\\_Matematika/wRExEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pembelajaran+kontekstual++Matematika&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Pembelajaran_Matematika/wRExEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pembelajaran+kontekstual++Matematika&printsec=frontcover)

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berdasar pada teori belajar inovatif dan menghantarkan siswa pada pembelajaran bermakna adalah pendekatan pembelajaran kontekstual yang terkenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kata kontekstual berasal dari kata konteks. Menurut Hasnawati, konteks berarti hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide atau pengetahuan awal seseorang yang diperoleh dari berbagai pengalamannya sehari-hari. Hal ini berarti konteks berkaitan dengan hal nyata yang terdapat dalam kehidupan. Hal yang nyata tersebut dapat berupa benda ataupun peristiwa yang ada di sekeliling manusia.

Kegiatan pembelajaran sebagai wadah bagi siswa untuk mengenal dan menyadari penerapan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan. Hal ini dilakukan melalui kegiatan belajar konstruktivistik, yakni siswa secara mandiri membangun konsep materi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi adalah suatu proses dimana pengetahuan yang dimiliki siswa (*schema*) sesuai dengan pengalaman baru yang diperoleh, sedangkan akomodasi adalah proses perubahan atau pengembangan kerangka kognitif yang sudah ada sesuai dengan pengalaman baru yang dialami. Proses asimilasi yang dialami siswa dapat mempermudah adaptasi dalam menyusun hal atau konsep materi sehingga dapat mempermudah adaptasi dalam keadaan *equilibrium* (seimbang). Sedangkan dalam proses akomodasi, siswa tidak dapat menerima hal baru atau pengetahuan awal tidak sejalan dengan konsep yang akan diajarkan sehingga perlu perubahan *schema* yang dimiliki siswa, atau mengembangkannya dengan *schema* yang baru supaya terjadi suatu keadaan *equilibrium*.

Proses kegiatan asimilasi dan akomodasi merupakan jalan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual memiliki peranan penting dalam memahami suatu konsep materi. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kontekstual merupakan suatu pola pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan belajar nyata, sesuai yang terjadi dalam kehidupan.



Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>13</sup> Pendapat tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memberikan wawasan nyata kepada siswa tentang materi ajar yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari karena materi tersebut ada di sekitar siswa. Belajar mengenai sesuatu yang nyata memberikan kemanfaatan belajar bagi siswa dalam memahami segala sesuatu yang terdapat di kehidupan. Selain itu, kegiatan belajar tersebut sebagai jalan untuk mrluruskan pengetahuan awal yang dimiliki siswa yang salah, sehingga dapat menerapkannya kembali dengan konsep yang benar dalam kehidupan bermasyarakat.

Howey R. Keneth berpendapat “*contextual teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problrms, both alone and with others*”. Dalam kegiatan belajar, siswa diarahkan belajar secara mandiri untuk menggunakan pengetahuannya dalam melakukan, mencoba dan menerapkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa dapat berguna untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan. Dalam menerapkan ilmu pengetahuan dilakukan berbagai kegiatan seperti menoperasikan benda nyata dan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Kegiatan seperti itu tentu sebagai wadah dalam melatih dan mengembangkan keterampilan siswa. Hal ini merupakan tujuan dari pendekatan kontekstual yakni guna menciptakan proses holistik yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa

---

<sup>13</sup> Susiloningsih, W. (2016). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa PGSD pada matakuliah konsep IPS dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 57-66.

secara dinamis dan fleksibel, melalui kegiatan mengonstruksi pemahaman makna materi yang dikaitkannya dengan konteks kehidupan.

Pendekatan kontekstual terkait dengan sesuatu yang nyata menjadikan jembatan penghubung bagi siswa dalam memberi makna ilmu pengetahuan yang diperoleh dari peristiwa konkret yang terdapat di dalam kehidupan. Dalam pembelajaran matematika, pendekatan kontekstual menjadi fasilitas belajar bagi siswa dalam memahami matematika yang bersifat abstrak melalui pembelajaran yang bersifat konkret. Sehingga belajar dianggap sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan.

Menurut Johnson terdapat 8 komponen yang menjadi karakteristik pembelajaran kontekstual<sup>14</sup>, yaitu sebagai berikut :

a. Melakukan hubungan yang bermakna

Proses pembelajaran kontekstual memberi kesempatan kepada siswa secara langsung untuk terlibat dalam proses pembelajaran matematika. Kegiatan belajar lebih menekankan pada aktivitas siswa untuk memahami materi dalam konteks kehidupan melalui kegiatan belajar sendiri maupun belajar secara berkelompok. Dalam kegiatan belajar terjalin hubungan komunikasi yang bermakna sehingga memberikan manfaat bagi siswa.

b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan

Siswa melakukan berbagai kegiatan belajar dalam usaha mencari hubungan antara materi yang ada di sekolah dengan peristiwa yang ada di kehidupan nyata. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa sebagai upaya untuk memahami materi matematika, melalui kegiatan mengoperasikan benda konkret dan belajar dalam konteks kehidupan.

c. Belajar yang diatur sendiri

Siswa melakukan kegiatan belajar yang telah diatur dalam langkah-langkah pembelajaran sebagai upaya memahami materi dalam konteks kehidupan. Pengaturan kegiatan belajar ini untuk melatih siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>14</sup> Isrok'atun, & Rosmala, A. (2021). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Bumi Aksara., hlm. 64

d. Bekerjasama

Kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok. Siswa dan guru secara efektif berkolaborasi membangun interaksi pembelajaran. Guru membimbing siswa dalam belajar kelompok dan membantu mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Sedangkan siswa berinteraksi dalam kelompoknya guna memahami materi, melalui kegiatan mengonstruksi ilmu pengetahuan dari peristiwa nyata dalam kehidupan.

e. Berpikir kritis dan kreatif

Pendekatan pembelajaran kontekstual mampu mengembangkan kemampuan berpikir tinggi. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang dilakukan oleh setiap orang dalam menyikapi permasalahan kehidupan. Dengan berpikir kritis seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah dan memperbaiki pikirannya sehingga ia dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat. Berpikir kritis melatih siswa dalam memberikan penilaian atau alasan yang logis terhadap perbuatan atau argument yang diberikan. Dalam kegiatan pembelajaran kontekstual, siswa dilatih berpikir kritis dalam berargument mengenai keterkaitan materi dengan peristiwa yang terdapat di kehidupan secara logis.

Hasil dari berpikir kritis tersebut diharapkan dapat membuat siswa mampu memberikan solusi atau pemecahan masalah, terhadap penilaian atau argument yang telah ia berikan. Sehingga memicu tumbuhnya kreativitas mereka dalam mencari solusi di suatu permasalahan.

f. Mengasuh dan memelihara pribadi siswa

Kegiatan pembelajaran diarahkan pada kegiatan positif. Hal ini bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan siswa agar memiliki kepribadian yang baik. Pribadi siswa dapat dibentuk melalui berbagai cara, salah satunya melalui pembiasaan berperilaku dalam kegiatan pembelajaran.

g. Mencapai standar yang tinggi

Pendekatan kontekstual melatih siswa agar memiliki kompetensi akademis yang tinggi. Pembelajaran matematika tidak dilakukan dengan cara menghafal dan berhitung saja. Akan tetapi, pembelajaran dilakukan dengan menganalisis suatu peristiwa yang ada di kehidupan untuk dapat diselesaikan menggunakan konsep matematika.

h. Menggunakan penilaian autentik

Penilaian autentik dalam pendekatan kontekstual dilakukan berdasarkan hasil pertimbangan berbagai data, sebagai gambaran perkembangan kemampuan siswa. Data tersebut didapatkan selama siswa melakukan berbagai kegiatan belajar saat proses pembelajaran kontekstual. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran atau berdasarkan hasil ulangan saja, namun segala sesuatu yang dilakukan siswa dalam rangka memahami materi.

Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual memiliki 7 komponen diantaranya sebagai berikut<sup>15</sup> :

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Adalah proses pembangunan pengetahuan siswa dari pengalamannya sendiri. Hal ini sangat penting guna membangun konsep-konsep yang telah dipelajari. Siswa akan berperan sebagai subjek pembelajaran dan pengetahuan tidak ditransfer secara langsung oleh guru. Dalam konstruktivisme guru berperan sebagai fasilitator sebab guru menjadikan atau menyajikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya dan memotivasi siswa untuk menggunakan caranya sendiri dalam belajar yang cocok untuk diri mereka.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Siswa melakukan proses pembentukan dan pencarian suatu pengetahuan atau konsep oleh siswa sendiri sehingga guru harus

---

<sup>15</sup> Ibid. hlm. 66

merancang pembelajaran yang mengutamakan pada kearifan siswa dalam membentuk dan mencari konsepnya sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*)

Dalam pendekatan kontekstual siswa bisa didorong oleh guru dalam proses pencarian pengetahuan atau konsepnya dengan cara diberi pertanyaan oleh guru.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Pemahaman yang didapat siswa dalam pendekatan kontekstual itu dengan adanya interaksi siswa dengan lingkungannya. Guru bisa memfasilitasi hal ini dengan cara membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok yang heterogen dan kemampuan siswa dalam satu kelompok bermacam-macam sehingga diharapkan akan muncul interaksi antarsiswa karena perbedaan kemampuan antarsiswa mendorong terjadinya tutor antar sebaya.

e. Permodelan (*Modelling*)

Dalam proses pembelajaran harus ada contoh, yang dalam pembelajaran kontekstual tidak harus selalu dilakukan oleh guru namun bisa juga oleh siswanya sendiri. Jadi siswa dapat memodelkan sesuatu berdasarkan pengalamannya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Hal ini bisa dilakukan dengan guru menanyakan kembali kepada siswa tentang apa saja yang telah siswa pelajari pada pembelajaran hari itu. Atau membuat permainan dengan menuliskan dalam secarik kertas sesuatu yang telah mereka pelajari kemudian dikumpulkan dan disebarkan lagi kepada siswa secara acak.

g. Penilaian autentik

Guru memberikan penilaian terhadap keadaan nyata dari perkembangan siswa sehingga penilaian lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran bukan pada hasil belajarnya saja.

Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual memiliki beberapa kelebihan.<sup>16</sup> Diantaranya :

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa

Adapun kekurangan dari pendekatan kontekstual yakni :

- a. Memerlukan bimbingan intensif dari guru
- b. Peran guru bukan sebagai infrastruktur atau penguasa
- c. Guru terus memberi bimbingan terhadap siswa

### **3. Buku Ajar**

- a. Pengertian Buku Ajar

Buku ajar ialah selengkap modul ataupun alat pembelajaran yang disusun dengan cara analitis, menunjukkan wujud utuh dari kompetensi yang dipahami anak didik dalam aktivitas pembelajaran. Dengan materi didik membolehkan anak didik bisa menekuni sesuatu kompetensi ataupun KD dengan cara runtut serta analitis alhasil dengan cara akumulatif sanggup memahami seluruh kompetensi dengan cara utuh serta terstruktur.<sup>17</sup> Materi buku ajar menurut Pannen merupakan materi-materi ataupun modul pelajaran yang disusun dengan cara analitis yang dipakai guru serta para anak didik dalam cara aktivitas berlatih membimbing.<sup>18</sup>

Dari istilah diatas dapat disimpulkan bahwa buku ajar merupakan data, perlengkapan serta bacaan yang dibutuhkan guru atau instruktur untuk perencanaan pembelajaran. Materi didik merupakan seluruh wujud materi yang dipakai oleh guru dalam melakukan aktivitas berlatih membimbing dikelas. Materi yang

---

<sup>16</sup> (Isrok'atun & Rosmala, 2021, Widyadari DOI: 10.5281/zenodo.5576128 Vol. 22 No. 2 (Oktober 2021) e-ISSN : 2613-9308 p-ISSN : 1907-3232 Hlm. 724 - 734hlm. 69)

<sup>17</sup> Depdiknas, *Pengembangan bahan ajar* (Jakarta: direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah, direktorat pendidikan sekolah menengah atas, 2008). Hal. 6

<sup>18</sup> Tian Belawati, *Materi Pokok Pengembangan Buku Ajar edisi ke satu*, 1 ed. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003). Hal. 13

diartikan dapat berbentuk materi tercatat ataupun materi yang tidak tercatat.

b. Fungsi buku ajar

Dalam proses belajar mengajar guru menyajikan materi kepada peserta didik, Pembuatan materi pembelajaran yang menarik serta inovatif merupakan perihal yang amat berarti serta ialah arahan untuk tiap pengajar. Materi didik memiliki partisipasi yang besar untuk kesuksesan cara pembelajaran yang kita laksanakan. Disini peran guru sebagai fasilitator lebih penting dari pada sebagai nara sumber, karena peran guru sebagai fasilitator dapat membantu dan mengarahkan proses belajar mengajar (PBM) dengan cara :

- 1) Membangkitkan atensi berlatih partisipan ajar.
- 2) Menarangkan tujuan pembelajaran Menyajikan materi dengan struktur yang baik.
- 3) Peluang partisipan ajar buat belajar serta berikan korban balik (feedback).
- 4) Mencermati serta menarangkan keadaan yang susah ataupun tidak dimengerti.
- 5) Menciptakan komunikasi dua arah (pendidik dan peserta didik).<sup>19</sup>

Fungsi buku ajar ini dapat dibedakan menjadi 2 macam.<sup>20</sup>:

(a) Fungsi buku ajar bagi pendidik,diantranya :

- (1) Menghemat waktu pendidikan dalam mengajar.
- (2) Mengganti kedudukan pengajar dari seseorang guru jadi seseorang fasilitator..
- (3) Menaikkan cara pengkajian jadi lebih efisien serta interaktif.
- (4) Selaku prinsip untuk pengajar yang hendak memusatkan seluruh kegiatan dalam cara pembelajaran serta ialah

---

<sup>19</sup> Aida rahmi dan Hendra Harmi, *Pengembangan Bahan Ajar MI* (Curup: Lp2 STAIN Curup, 2013).

<sup>20</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2014).

kompetensi yang sebaiknya diajarkan pada partisipan ajar.

(5) Selaku perlengkapan penilaian pendapatan ataupun kemampuan hasil pembelajaran.

(b) Fungsi buku ajar bagi peserta didik antara lain :

(1) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidikan atau teman peserta didik yang lain.

(2) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki.

(3) Peserta didik dapat belajar belajar sesuai kecepatannya masing masing.

(4) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.

#### 4. Prinsip Buku Ajar

butuh dicermati pula prinsip- prinsip yang wajib dicermati dalam memastikan jangkauan modul pembelajaran. Terdapat sebagian prinsip yang butuh dicermati dalam kategorisasi materi didik ataupun modul pembelajaran. Serta prinsip- prinsip dalam penentuan modul materi pembelajaran mencakup prinsip relevansi, konsistensi, serta berkecukupan.

a. Prinsip relevansi maksudnya ketergantungan. modul pembelajaran seharusnya relevan ataupun terdapat hubungan ataupun terdapat hubungannya dengan pendapatan standar kompetensi serta kompetensi dasar. Selaku contoh, bila kompetensi dasar berbentuk mengingat kenyataan, hingga modul pembelajaran yang diajarkan wajib berbentuk kenyataan ataupun materi mahfuz.

b. Prinsip konsistensi maksudnya keajegan. Bila kompetensi dasar yang wajib dipahami terdapat 4 berbagai, hingga materi yang wajib diajarkan pula wajib mencakup 4 berbagai. Misalnya kompetensi dasar yang wajib dipahami anak didik merupakan pengoprasian angka yang mencakup akumulasi, penurunan, multiplikasi, serta



penjataan, hingga modul yang diajarkan wajib mencakup metode akumulasi, penurunan, multiplikasi, serta penjataan.

- c. Prinsip berkecukupan maksudnya modul yang diajarkan seharusnya lumayan mencukupi dalam menolong anak didik memahami kompetensi dasar yang diajarkan. Modul tidak bisa sangat sedikit, serta tidak bisa sangat banyak. Bila sangat sedikit hendak kurang menolong menggapai standar kompetensi serta kompetensi dasar. Kebalikannya, bila sangat banyak hendak membuang- buang durasi serta daya yang tidak butuh buat mempelajarinya.<sup>21</sup>

#### 5. Aspek Penyusunan Buku Ajar

Buku ajar yang baik memiliki ciri-ciri antara lain :

- a. Memakai bahasa yang baik serta gampang dipahami.
- b. Penyajiannya menarik serta dilengkapi dengan penjelasan yang komplit.
- c. Isi buku melukiskan suatu yang cocok dengan penulisnya.<sup>22</sup>

Oleh sebab itu, tiap buku ajar wajib penuh standar khusus, mencakup persyaratan karakter serta kompetensi yang wajib tercantum di dalam sesuatu novel pelajaran. Standar evaluasi diformulasikan dengan memandang 3 pandangan penting, yaitu:

- a. Standar materi dalam buku ajar.

Standar modul ini keseluruhan modul, mencakup 9 perihal, ialah: keakuratan mensupport modul, kemutakhiran modul, modul, aktivitas yang usaha buat tingkatan kompetensi anak didik, pengorganisasian modul menjajaki penataan keilmuan, modul meningkatkan keahlian serta keahlian berasumsi, modul memicu anak didik buat melaksanakan inquiry, serta pemakaian catatan, ikon, serta dasar.

---

<sup>21</sup> Hamida Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: ALFABETA, 2012), Hal. 8

<sup>22</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA press. 2011

b. Standar penyajian dalam buku ajar

Standar penyajian dalam novel didik mencakup 11 perihal, ialah: badan penyajian biasa badan penyajian per ayat, penyajian kebermaknaan serta kebermanfaatan, mengaitkan anak didik dengan cara aktif, meningkatkan cara pembuatan wawasan, bentuk biasa, alterasi dalam penyampaian. Data, tingkatkan mutu pembelajaran, anatomi novel pelajaran, mencermati isyarat etik serta hak membuat, serta mencermati kesetaraan kelamin dna pendulian kepada area.

Lebih lanjut, disebutkan oleh Depdiknas bahwa ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun sebuah buku, yaitu<sup>23</sup>:

- a. Pandangan Isi (Modul), dari pandangan isi ataupun modul maksudnya buku ataupun materi pembelajaran yang disusun wajib khusus, nyata, cermat, serta canggih dari bidang publikasi. Data yang dihidangkan tidak memiliki arti bias. Spesifikasi modul wajib memikirkan penyeimbang dalam penyebaran modul, bagus yang bertepatan dengan pengembangan arti serta uraian, jalan keluar permasalahan, pengembangan cara, bimbingan serta aplikasi, serta uji keahlian ataupun uraian.
- b. Pandangan Penyajian Modul, dalam pandangan penyajian modul perihal yang wajib dicermati dalam kategorisasi novel merupakan bertepatan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan antrean dalam penguraian, kemenarikan atensi serta atensi anak didik, keringanan dimengerti, aktivitas anak didik, ikatan materi, ataupun bimbingan serta pertanyaan.

---

<sup>23</sup> Depdiknas, *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar* (Jakarta: Ditjen Dikdasmenum, 2004).

- c. Pandangan Bahasa serta Keterbacaan, dari pandangan bahasa mencakup alat penyampaian serta penyajian materi semacam kosakata, perkataan, alinea, serta artikel wajib murni dan berhubungan dengan tingkatan keringanan bahasa (kosakata, perkataan, alinea, serta artikel) untuk golongan ataupun kadar anak didik.
- d. Pandangan Ilmu cetak- mencetak berhubungan dengan raga buku, semacam dimensi buku, kertas, edisi, dimensi graf, warna, coretan, serta lain- lain.

#### 6. Prinsip-prinsip Penyusunan Buku Ajar

Kategorisasi materi didik ataupun modul pembelajaran wajib memerhatikan sebagian prinsip, mencakup prinsip relevansi, kestabilan, serta berkecukupan.<sup>24</sup>

##### a. Prinsip Relevansi

Modul pembelajaran seharusnya relevan ataupun ada hubungan antara modul dengan pendapatan standar kompetensi serta kompetensi dasar. Misalnya dalam menyuguhkan rancangan, arti, prinsip, metode, ilustrasi, serta pembelajaran pembibitan wajib berhubungan dengan keinginan modul utama yang tercantum dalam standar kompetensi serta kompetensi dasar alhasil anak didik bisa dengan gampang mengenali serta mengidentifikasi buah pikiran, menarangkan karakteristik sesuatu rancangan, serta menguasai metode dalam menggapai sesuatu target khusus.

##### b. Prinsip Konsistensi

Suatu materi didik wajib sanggup jadi pemecahan dalam pendapatan kompetensi. Dalam kategorisasi materi didik yang wajib dicermati merupakan penanda yang wajib digapai dalam kompetensi dasar. Bila ada 2 penanda hingga materi yang dipakai wajib mencakup 2 penanda itu.

---

<sup>24</sup> Ibid. hlm. 54

c. Prinsip Kecukupan

Prinsip berkecukupan maksudnya, modul yang dig diajarkan seharusnya lumayan mencukupi dalam menolong anak didik menguasai kompetensi yang diajarkan. Modul tidak bisa sangat sedikit serta tidak sangat banyak. Bila modul yang diserahkan sangat sedikit, hingga anak didik hendak kurang dalam pendapatan tujuan pembelajaran.

Bila modul yang diserahkan sangat banyak, hingga anak didik hendak merasa jenuh serta pembelajaran menginginkan durasi yang banyak. Sementara itu yang diperlukan dalam pembelajaran merupakan modul yang cocok dengan kompetensi dasar bagus dalam bidang isi ataupun banyaknya modul.

7. Cakupan Bahan Ajar

- a. Identitas mata pelajaran meliputi judul, materi, kompetensi, indikator, tujuan Petunjuk belajar, meliputi petunjuk untuk siswa dan guru
- b. Isi materi pembelajaran
- c. Informasi pendukung,
- d. Latihan-latihan
- e. Lembar kerja
- f. Penilaian
- g. Respon/balikan/refleksi.<sup>25</sup>

8. Pemilihan Materi Buku Ajar

Dalam membuat bahan ajar, harus memperhatikan landasan konseptual dan operasional. Berikut adalah kriteria wacana yang terpilih:

- a. Cocok dengan tujuan pembelajaran, ialah bila artikel cocok dengan tujuan pembelajaran, artikel itu berarti cocok dengan SK serta KD,

---

<sup>25</sup> Mujiyono, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS BERBASIS NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM UNTUK MTs HASANUDDIN BANDARLAMPUNG KELAS VIII SEMESTER I" (Universitas Lampung, 2015), <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/6536>.

cocok dengan tujuan Mata Pelajaran Bahasa serta Kesusastraan Indonesia, cocok pula dengan Tujuan Pembelajaran Nasional.

b. Relevan dengan kebutuhan siswa, yaitu relevan dengan kebutuhan siswa baik sekarang maupun pada masa yang akan datang setelah mereka hidup di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendekatan life skill:

- 1) Kontekstual, ialah modul ataupun artikel yang kontekstual merupakan artikel yang dekat dengan area anak didik. Artikel yang diseleksi wajib artikel yang berdiri pada kehidupan anak didik.
- 2) Cocok dengan tingkatan anak didik, ialah modul yang diseleksi wajib cocok dengan tingkatan keahlian anak didik, umur anak didik, ilmu jiwa anak didik, serta tingkatan sosial anak didik. Perihal ini pasti saja cocok dengan tingkatan kesesuaian modul didik.
- 3) Menarik, ialah modul didik wajib sanggup menarik atensi anak didik sebab memanglah digemari oleh anak didik. Modul yang menarik dilandasi oleh keinginan anak didik, kehidupan anak didik, serta bahasa yang simple.
- 4) Efisien, ialah mempunyai keringanan serta akurasi kala dipakai dalam cara pembelajaran. modul didik janganlah hingga jadi penghalang buat pendapatan tujuan pembelajaran.
- 5) Banyak Diksi, ialah modul didik wajib sanggup mendesak serta berikan ruang pada anak didik buat membuktikan ataupun menerapkan keahlian berbicara.

9. Siswa sekolah dasar

a. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Terdapat sebagian karakter anak di umur sekolah dasar yang butuh dikenal para guru, supaya lebih mengenali kondisi partisipan ajar spesialnya disekolah dasar. Seseorang guru wajib bisa mempraktikkan tata cara pembelajaran yang cocok dengan

kondisi siswanya, makasangat berarti untuk seseorang pengajar mengenali karakter siswanya. bentuk- bentuk karakter anak didik SD.

1) Senang Bermain

Guru SD seyogyanya mengonsep bentuk pembelajaran yang membolehkan adanya faktor game didalanya. Guru seharusnya mengemangkan bentuk pembelajaran yang sungguh- sungguh tetapi bebas.

2) Senang Bergerak

Anak SD bisa bersandar hening sangat lama 30 menit, oleh sebab itu, guru seharusnya mengonsep bentuk pembelajaran yang membolehkan anak didik buat beralih ataupun beranjak.

3) Anak suka bekerja kelompok

Guru wajib mengonsep bentuk pembelajaran yang memungkinkan anak didik buat bertugas ataupun berlatih dalam golongan. Alhasil anak didik bisa berlatih penuh atauran dalam golongan, berlatih loyal teman dan lain- lain.

4) Senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung

Guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki 3 ciri yaitu.<sup>26</sup>:

- a) Aktual memiliki arti cara berlatih beranjak dari keadaan yang aktual, ialah bisa diamati, didengar, dibaui, diraba, dengan titik pengepresan pada eksploitasi area selaku pangkal berlatih.
- b) Aktual memiliki arti cara berlatih beranjak dari keadaan yang aktual, ialah bisa diamati, didengar,

---

<sup>26</sup> Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Ditingkat Pendidikan Dasar*. Hal. 154

dibai, diraba, dengan titik pengepresan pada eksploitasi area selaku pangkal berlatih.

- c) Pada umur seklah dasar, metode anak berlatih bertumbuh dengan cara berangsur- angsur mulai dari keadaan yang simpel ke keadaan yang lebih lingkungan.